

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam bentuk berbicara secara langsung, atau dalam bentuk komunikasi melalui media, seperti surat, telepon, *video call*, atau media lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan bentuk nyata dari komunikasi yang sering kita lakukan. Komunikasi yang dilakukan manusia mencakup komunikasi dengan menggunakan bahasa, tetapi juga juga dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu (Komunikasi non verbal), misalnya dengan mengedipkan mata, mengangguk, menggeleng, dan yang lainnya. Pada intinya, komunikasi merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, h. 79) mendefinisikan komunikasi “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada beberapa dasawarsa membawa dampak global pada seluruh industri, tak terkecuali industri media. Dampak teknologi tersebut bersifat positif untuk perkembangan manusia, dan juga tak terlepas dari sisi negatif. Dari sisi positif dampak teknologi sangat memberikan keuntungan dengan cara

menghubungkan setiap orang dengan mudah tanpa batasan. Setiap orang dapat terhubung hingga ke seluruh dunia dalam hitungan detik saja. Penyebaran informasi dengan sangat cepat menjadi dampak positif selanjutnya. Dahulu orang hanya dapat mengandalkan surat kabar, radio dan televisi, tapi dengan adanya internet informasi dapat tersebar luas dengan cepat, bahkan secara *realtime*. Hadirnya media sosial juga menjadi salah satu faktor pendorong cepatnya penyebaran informasi. Adanya perkembangan teknologi juga dapat memberikan keuntungan dengan memudahkan setiap orang dalam berbagi file dengan cara unduh dan unggah (*download* dan *upload*) berbagi file musik, film, data dengan sangat mudah.

Dibalik banyaknya dampak perkembangan digital yang ada, tentu pasti terdapat juga dampak negatif dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Dalam industri bisnis, dampak perkembangan teknologi komunikasi memicu maraknya kejahatan virtual atau yang sering disebut *cyber crime*. Kejahatan virtual tersebut seperti *hacking* (seseorang yang mempelajari, memodifikasi, menganalisa dan masuk ke sebuah jaringan computer untuk mendapatkan keuntungan atau bisa juga hanya sebagai tantangan semata), *phising* (suatu metode untuk melakukan penipuan dengan mengelabui target atau bisa juga disebut dengan mencuri informasi penting dengan mengambil alih akun korban dengan maksud tertentu), *malware* (sebuah perangkat lunak atau *software* yang dibuat dengan tujuan memasuki dan terkadang merusak sistem komputer, jaringan, atau server tanpa diketahui pemiliknya), dan beberapa jenis kejahatan lainnya dalam bertransaksi *online*. Pesatnya

perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi saat ini juga menyerang kehidupan sosial masyarakat. Tindakan *cyberbullying*, penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian dan konten pornografi dinilai juga sebagai dampak negatif dari perkembangan teknologi. Efek yang ditimbulkan menjadi perkara besar yang saat ini menjadi perhatian setiap negara.

Pada industri media di era digital seperti saat ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media online. Keberagaman jenis dan tipe media pada saat ini, membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya saat ini hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era digital memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi seperti telepon pintar (*smartphone*), atau sejenisnya. Menjamurnya kepemilikan alat berteknologi ini memudahkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak. Media massa yang sebelumnya mengandalkan model komunikasi tradisional, seperti televisi, radio, ataupun surat kabar cetak, pun mengalami perkembangan. Dengan semakin menjamurnya penggunaan internet dan didukung dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi, terjadilah pemekaran (konvergensi) dari media-media yang sudah ada sebelumnya. Media yang awalnya dikategorikan sebagai tradisional pun kini memperluas cakupan mereka dengan turut mengadopsi platform media dalam jaringan, yang dikenal sebagai *new media* atau media baru. Media yang ada di dalam dan luar negeri mau tidak mau bertransformasi dari bentuk analog menjadi digital. Seperti

yang dikatakan oleh Joseph Straubhaar dan Robert LaRose dalam buku *Media Now, Understanding Media, Culture and Technology* (2009, h. 7), ciri khas dari teknologi yang menawarkan produktivitas, efisiensi, kecepatan dan lintas batas. Perangkat komunikasi teks, audio dan visual yang sebelumnya terpisah kini berpadu dan konvergen dalam satu perangkat transmisi yang menggabungkan fungsi media penyiaran lama ke dalam satu platform media baru. Semuanya didukung oleh jaringan global internet, yang bahwa media massa, komputer, dan jaringan telekomunikasi saling berintegrasi atau belakangan lazim disebut sebagai konvergensi media. Suara Timor Lorosae (STL), sebuah media tertua di Timor Leste, adalah salah satu dari puluhan atau bahkan ratusan media yang tak luput menghadapi tantangan seiring hadirnya era digital dan platform media baru berbasis jaringan.

Media ini mempunyai sejarah yang sangat panjang di bumi Lorosae, seperti yang dituliskan oleh Janet Steele (2007, h. 261-282) dalam artikelnya *The Voice of East Timor: Journalism, Ideology, and the Struggle for Independence*. Menurut Steele, awal tahun 1980-an ada inisiatif dari beberapa pejabat daerah Provinsi menerbitkan mingguan Dili Pos, tetapi tidak bertahan lama dan kemudian berhenti. Perkembangan media cetak mengalami kemunduran saat Timor Timur berada dibawah Indonesia sampai awal tahun 1990-an. Maka dari itu pada tahun 1993, Salvador Soares mengambil sebuah keputusan diambil untuk menghidupkan kembali surat kabar Suara Timor Timur (STT), nama awal STL. STT adalah surat kabar harian yang dikelola sepenuhnya secara independen dan tanpa campur tangan pemerintah daerah.

Dalam semangat tersebut harian Suara Timor Timur (STT) diterbitkan 1 Februari 1993, yang di kemudian hari merupakan langkah penting bagi pengembangan media cetak di Timor Timur. Catatan yang perlu digaris bawahi bahwa pada zaman pemerintahan Indonesia untuk menerbitkan sebuah surat kabar atau mendirikan sebuah stasiun swasta harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang berat untuk memperoleh izin dari Departemen Penerangan. Suara Timor Timur (*The Voice of East Timor*) merupakan tonggak penting dalam sejarah modern media di Timor Leste, dimana tidak pernah ada sebuah institusi media swasta yang dikelola secara mandiri dan bebas dari campur tangan pemerintah dan meletakkan landasan bagi perkembangan media cetak dan profesi wartawan di kemudian hari.

Sebagai satu-satunya surat kabar yang terbit di Timor-Timur selama masa pemerintahan Indonesia (Suara Timor Lorose, 2009, h. 45-70), Suara Timor Timur (STT) berada pada posisi yang sulit karena situasi politik saat itu. STT selalu dituduh oleh kedua belah pihak baik yang pro-otonomi maupun pro-kemerdekaan, karena ditenggarai memihak salah satu kelompok tersebut. Menghadapi situasi politik yang kompleks dan sulit tersebut manajemen berusaha memberi perhatian kepada tuduhan-tuduhan itu dengan memberikan kesempatan kepada suara kedua belah pihak demimenempatkan surat kabar ini tetap pada jalur independen dan tidak berpihak. Walaupun di bawah tekanan dan intimidasi terus menerus dari militer Indonesia dan pendukungnya untuk menutup surat kabar ini, pengelola STT tidak pernah melakukan kompromi dengan kelompok mana pun tentang prinsip-prinsip jurnalisme.

Selama hampir 7 tahun kehadirannya selama zaman pemerintahan Indonesia, surat kabar ini bukan saja berjuang untuk tetap bertahan dari persoalan-persoalan keuangan tetapi juga dari tekanan politik. Banyak wartawan yang mendapat teror, intimidasi dan menderita dari tindak kekerasan yang dilakukan militer Indonesia dan para pendukungnya. Beberapa kali kantor surat kabar menjadi target penyerangan. Setelah mendapat berbagai macam penyerangan, hal tersebut justru menjadikan STT sumber informasi bagi para diplomat di Jakarta dan juga media internasional. Wartawan luar negeri yang ingin mengunjungi Timor-Timur saat itu harus mendapat izin dari otoritas militer dan sering kali tidak mudah. Karena itu, STT menjadi sumber informasi penting bagi mereka. Banyak wartawan STT juga menjadi koresponden atau *stringer* media nasional Indonesia dan kantor berita asing. Selama masa jajak pendapat STT menyediakan informasi-informasi tentang kebebasan rakyat untuk memilih, menerima, atau menolak paket otonomi dan apa akibatnya bagi masa depan negara Timor Timur pada halaman ke 8 di surat kabar STT setiap harinya. Selain itu selama periode dasawarsa terakhir di bawah pemerintahan Indonesia, STT berhasil melakukan peliputan terhadap beberapa peristiwa penting dalam sejarah Timor-Timur yang berlangsung di luar negeri dengan bantuan *Ford Foundation*. Peristiwa-peristiwa itu antara lain penyerahan hadiah Nobel Perdamaian kepada Uskup Belo dan Ramos Horta di Oslo, Norwegia pada Desember 1996.

Surat Timor Lorosae (STL) adalah surat kabar harian yang terbit kembali di Dili pada tanggal 31 Juli 2000, sebagai kelahiran kembali (kelanjutan) dari Suara Timor Timur (STT). Surat Timor Timur adalah harian independen dan profesional pertama yang terbit di Timor Leste. Penerbitan STL harus dimulai lagi dari nol dan penerbitan kembali surat kabar ini juga sebagai monumen penghormatan dan penghargaan atas perjuangan pengelola, wartawan dan karyawan Suara Timor Timur yang penuh semangat tanpa mengenal menyerah, dedikasi tinggi dan penuh pengorbanan selama hampir 7 tahun untuk menegakkan prinsip pers yang bebas dan independen selama masa pemerintahan Indonesia. Sebagai fondasi untuk membangun kebebasan dan independensi pers di negara baru Timor Leste.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah memberi dampak besar dalam seluruh aspek distribusi informasi. Masyarakat tidak lagi sekedar menerima informasi tetapi menuntut bukan hanya memperoleh informasi yang mudah diakses, menyeluruh, cepat dan seketika itu juga (*real time*), tetapi juga keterlibatannya dalam membagi informasi. STL saat ini juga mengembangkan *platform*-nya tidak hanya sebatas surat kabar, namun berkembang ke media elektronik yaitu STL TV yang berdiri pada tahun 2009 (swasta pertama di Timor Leste) dan juga radio. Sebagai catatan dewasa ini di Timor Leste telah terbit surat kabar harian atau media lainnya, pada media cetak diantaranya Timor Post, Diario Nacional, Independente. Ada pula mingguan yang terbit yaitu Mingguan Ekonomi *Business Timor*, Stasiun TV diantaranya RTTL (Radio Televizaun Timor Leste) yang merupakan stasiun

TV pertama di Timor Leste milik pemerintah, GMN TV muncul pada tahun 2017, RTM, Guardamor TV, TV Edukasaun (Tve). Sedangkan radio diantaranya RTL (Radio Pemerintah/Penyiaran Publik), RCC, Radio Labeh, Radio Voz. Radio Liberdade, Radio Maubisse, Radio Tokodede, RTK (Radio Diosis Dili), Radio Rakambia, dan juga Radio Komunitas di 13 munisipiu (distrik). Kemajuan teknologi juga berdampak pada menjamurnya media *onlinesaat* ini di Timor Leste, selain STL sendiri yang juga terjun pada platform *online*, beberapa media lain diantaranya seperti Tatoli.TL, Dili Weekly, Agensia Lusa, Diariu Timor Post, Timor News, Tempo Timor, Neon Metin, Naunil, dan Lafaek News.

STL setelah 20 tahun terbit kembali atau 27 tahun setelah terbitan cetak atau koran pertamanya 1 Februari 1993, manajemen telah membangun dan menghadirkan TV, Radio, Website/*News Online* serta aplikasi *via* google play (STLNews), STL juga memiliki halaman di sosial media seperti *YouTube, Facebook, Twitter, dan Instagram*. Selain itu STL juga berkomitmen untuk menjadi *pioneer* dalam jurnalisme di Timor Leste, maka dari itu didirikan Salvador Training Institute (STI) yaitu pelatihan dasar-dasar *multi-platform* jurnalistik yang dibuka untuk umum bagi masyarakat yang memiliki *passion* di bidang jurnalistik. Lalu *Creativeast* (jasa dokumentasi untuk *event/acara* seperti seminar, wisuda, pernikahan, dan lain sebagainya), OQIENUM, LDA. yang bergerak di bidang percetakan, dan yang terakhir adalah Tatoli Naroman Foundation. Tatoli Naroman Foundation sendiri diperuntukkan bagi kegiatan-kegiata *Corporate Social Responsibility*(CSR)



yang dilakukan oleh Suara Timor Lorosae Corporation (STL Corp.). Implikasinya organisasi dan struktur STL harus berubah ke organisasi media *holding/corporate*, untuk melayani publik dengan lebih baik dan dunia usaha. Dalam rapat internal, manajemen memutuskan untuk merubah motto yang lama “*We Serve You And With You We Grow*” menjadi “*Shaping The Better Future For New Society*” sebagai bentuk kesiapan STL memasuki era digital dengan visi menciptakan atau membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat baru. Seperti yang diketahui, masyarakat saat ini sangat dinamis dan lebih peka terhadap kehadiran teknologi, maka dari itu bagaimana STL hadir dan menyesuaikan sesuai kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang kredibel, sehingga STL bisa selalu menjadi sumber referensi utama atau *pioneer* bagi media di Timor Leste.

Dari sejarah singkat, pengalaman dan tantangan yang dihadapi Suara Timor Lorosae (STL) pada tahun-tahun sebelumnya, tantangan yang saat ini yang harus STL hadapi adalah dengan mempertahankan eksistensinya dan bahkan mengembangkan sayapnya pada era digital ini. Hal ini lah yang menarik perhatian peneliti, karena belum terdapatnya studi yang secara khusus mengangkat pengalaman sebuah media di Timor Leste. Apakah media di Timor Leste mengalami pengalaman yang sama dalam proses pengembangan dirinya? Ataukah situasi spesifik pada masyarakat dan politik Timor Leste menyebabkan media di Timor Leste diharuskan mengadopsi sebuah strategi tersendiri? Bagaimana dengan respons masyarakat Timor Leste terhadap

strategi tersebut? Pasti banyak hal-hal menarik yang dapat peneliti angkat dalam penelitian ini.



## 1.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, penting bagi peneliti untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perkembangan media di era digital, agar peneliti dapat mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi. Untuk penelitian terdahulu ini, peneliti mengambil dari penelitian yang terdapat di Indonesia, dikarenakan studi kasus seperti ini belum pernah diangkat di Timor Leste sebelumnya.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu Mengenai Perkembangan Media**

Judul Penelitian /Tahun	Peneliti	Masalah Penelitian	Metodologi	Temuan
Presepsi Masyarakat Makassar Terhadap Media Online Tribun Timur Sebagai Sumber Informasi/2010	Muh. Husain Alhas (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	1. Bagaimanakah persepsi masyarakat Makassar terhadap media on line Tribun Timur sebagai sumber informasi?  2. Apakah alasan-alasan para pengguna dalam mengakses Tribun Timur <i>online</i> ?	Kualitatif: observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Persepsi masyarakat Makassar terhadap media online harian Tribun Timur sebagai sumber informasi yaitu, sebagai sumber informasi masyarakat Makassar dinilai mampu memenuhi segala kebutuhan informasi dan berita dan lebih memiliki nilai plus jika dibandingkan dengan media kompetitornya.Perbedaan tingkat kebutuhan, pendidikan dan profesi menentukan pemilihan informasi dari setiap pengguna.

Posisi Media Cetak Di Tengah Perkembangan Media Online Di Indonesia/2016	Satria Kusuma (Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya - Untuk Program S3 Pasca Sarjana Komunikasi Pembangunan Institut Pertanian Bogor)	Apakah nasib media di Indonesia akan sama dengan tren media cetak yang semakin berkurang sebagaimana yang terjadi di Eropa, Amerika dan Australia?	Kualitatif: observasi.	Untuk dapat tetap bertahan, media konvensional harus mampu mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan atas informasi yang disajikan. Kredibilitas dan kepercayaan masyarakat ini hanya dapat dibangun oleh jiwa profesionalisme wartawan yang berpegang pada etika jurnalisme yaitu menyajikan informasi yang faktual dan terverifikasi dengan baik.
Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digital Subscription Kompas.Id/2018	Alfiyya Dhiya Haq dan Efi Fadilah (Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran)	Bagaimana Harian Kompas sebagai surat kabar melakukan transformasi ke portal berita digital <i>subscription</i> Kompas.id?	Kualitatif: wawancara dan studi dokumentasi.	Hasil transformasi Harian Kompas menjadi Portal Digital <i>Subscription</i> Kompas.id, yaitu Kompas.id diakui sebagai ekstensi harian Kompas. Keduanya merupakan media dengan manajemen dan redaksi yang sama, hanya menggunakan platform yang berbeda. Konten harian Kompas dibuat lebih ringkas guna memberikan ruang pada pembaca yang singkat waktu bacanya. Sedangkan Kompas.id dibuat lebih komprehensif dan variatif dengan sajian multimedia.
Pemanfaatan Media Radio di Era Digital/2019	Meilani Dhamayanti (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Nusantara)	Bagaimana cara memanfaatkan media radio agar diminati di era digital?	Kualitatif: observasi dan wawancara.	Era digital membuat radio <i>streaming</i> dapat diakses melalui <i>smartphone</i> . Ke seluruh narasumber menjelaskan bahwa mereka menggunakan <i>smartphone</i> untuk mendengarkan radio bilamana mereka berada di luar rumah. Sejauh ini narasumber mengakui bahwa mereka menikmati radio <i>streaming</i> sebatas untuk hiburan belum untuk mencari informasi.

Penelitian terdahulu yang pertama berasal dari Muh. Husain Alhas yang berjudul Persepsi Masyarakat Makassar Terhadap Media Online Tribun Timur Sebagai Sumber Informasi. Hasil yang di dapatkan pada tahun 2010 ini adalah Tribun Timur sebagai sumber informasi masyarakat Makassar dinilai mampu memenuhi segala kebutuhan informasi dan berita. Walaupun Tribun Timur cukup lengkap dalam penyajian informasi, khalayak cenderung lebih selektif dalam memilah-milah informasi yang ada. Yang kedua, Tribun Timur di mata masyarakat lebih memiliki nilai plus dibandingkan dengan kompetitornya. Itu dilihat dari kecepatan *real time* updatenya serta kelengkapan informasi yang disajikan. Yang ketiga, masyarakat cenderung hanya mengenal portal Tribun Timur hanya melalui versi *desktop* atau dengan kata lain, versi *mobile* dari portal Tribun Timur belum begitu familiar bagi masyarakat Makassar. Yang keempat, perbedaan tingkat kebutuhan, pendidikan dan profesi menentukan pemilihan informasi dari setiap pengguna. Yang terakhir, pada teori *uses and gratification*, pengguna tidak hanya berhenti pada pemilihan media *online* saja. Setelah memilih media *online* sebagai sumber informasi, pengguna kemudian kembali emilih jenis informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya penelitian terdahulu peneliti ambil dari Bapak Satria Kusuma yang merupakan dosen pembimbing peneliti ketika melakukan skripsi S1 di Universitas Atma Jaya, Jakarta. Dalam kajiannya beliau menjelaskan bagaimana media cetak yang ada di Indonesia dapat bertahan di tengah era digital. Kesimpulan dari penelitian yang beliau dapatkan adalah,

media konvensional harus mampu mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan atas informasi yang disajikan. Kredibilitas dan kepercayaan masyarakat ini hanya dapat dibangun oleh jiwa profesionalisme wartawan yang berpegang pada etika jurnalisme yaitu menyajikan informasi yang faktual dan terverifikasi dengan baik. Inilah tawaran yang kuat bagi media cetak untuk dapat bertahan. Jarvis dalam Sugiya (2012) mengatakan bahwa industri media khususnya media cetak, harus melakukan perubahan jika tidak ingin terpinggirkan. Salah satunya adalah perubahan strategi harus dilakukan agar media cetak dapat bertahan. Media cetak harus mampu mendefinisikan dirinya dari mediumnya. Media cetak tidak boleh hanya sekedar kertas. Kekuatan dan nilainya tidak hanya datang pada kontrol konten dan distribusinya. Strategi lain yang dilakukan media cetak dengan mengintegrasikan konten koran ke dalam tablet elektronik.

Harian Kompas yang bertransformasi menjadi Kompas.id merupakan penelitian terdahulu yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui fenomenanya. Alfiyya Dhiya Haq dan Efi Fadilah dari Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran melakukan penelitian ini pada tahun 2018. Hasilnya, transformasi Harian Kompas menjadi Portal Digital *Subscription* Kompas.id, yaitu Kompas.id diakui sebagai ekstensi harian Kompas. Keduanya merupakan media dengan manajemen dan redaksi yang sama, hanya menggunakan platform yang berbeda. Konten harian Kompas dibuat lebih ringkas guna memberikan ruang pada pembaca yang singkat waktu bacanya. Sedangkan Kompas.id dibuat

lebih komprehensif dan variatif dengan sajian multimedia. Kompas.id memutuskan untuk menerapkan pola bisnis digital *subscription*, alasannya karena pendapatan dari iklan digital yang sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Dengan menerapkan pola bisnis digital *subscription*, Kompas.id mendapat penghasilan (*revenue*) dari dua arah: pertama, *subscription fee* (pelanggan yang membayar). Kedua, *digital advertising* (iklan digital).

Hasil penelitian yang terakhir peneliti ambil dari Meilani Dharmayanti yang berjudul Pemanfaatan Media Radio di Era Digital pada tahun 2019. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat melahirkan berbagai inovasi media. Konvergensi media adalah salah satu inovasi di bidang media yang menggabungkan media massa dengan teknologi digital. Radio *streaming* merupakan salah satu contoh konvergensi media yang cukup disenangi. Era digital membuat radio *streaming* dapat diakses melalui *smartphone*. Seluruh narasumber menjelaskan bahwa mereka mempergunakan *smartphone* untuk mendengarkan radio bilamana mereka berada di luar rumah. Sejauh ini mereka mengakui bahwa mereka menikmati radio streaming sebatas untuk hiburan belum untuk mencari informasi. Dengan saran penelitian sebaiknya pengelola radio dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dengan memanfaatkan internet serta program yang lebih inovatif. Program yang inovatif akan menambah daya tarik pemirsa menjadikan radio bukan sekedar media hiburan tetap juga media informasi.

Fenomena yang terjadi dari ke empat penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas mengartikan perkembangan media di era digital yang terjadi di Indonesia, negara yang pernah tergabung dengan Timor Leste. Hal inilah yang ingin diangkat oleh peneliti dengan menekankan pada bagaimana STL sebagai salah satu media besar di Timor Leste, mampu mempertahankan eksistensi dan mengembangkan sayapnya pada era digital dewasa ini.

### **1.3. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana Strategi Media Suara Timor Lorosae (STL) Untuk Mengembangkan Diri Sebagai Respon Dalam Menghadapi Tantangan Yang Muncul Di Era Digital?"
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upaya pengembangan diri di atas?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Memahami Bagaimana Media Suara Timor Lorosae (STL) Melakukan Strategi Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Tantangan Dan Perkembangan Pada Era Digital?"
2. Untuk Memahami Tanggapan Masyarakat Terhadap Strategi Yang Diadopsi Media Suara Timor Leste (STL) Tersebut.



### 1.5. Signifikasi Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat berikut ini ini:

1. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan pengetahuan yang ada terhadap fenomena pengembangan diri sebuah media di era informasi digital di sebuah negara yang telah melalui pengalaman sosial dan politik yang unik, dalam hal ini adalah negara Timor Leste.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi di bidang komunikasi sehingga dapat memperkaya wawasan. Sedangkan manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan penelitian.

